

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Ahli biologi Jerman Ernst Haeckel pertama kali menciptakan istilah ekologi pada tahun 1869. Ekologi berasal dari kata Yunani *oikos*, yang berarti "rumah" atau "tempat", dan *logos*, yang berarti "pengetahuan". Oleh karena itu, ekologi mengacu pada ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya. <sup>1</sup>Ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme hidup, organik dan anorganik, dan lingkungannya. Menurut para ahli, ekologi mengikuti lima prinsip: interaksi, keragaman, keberlanjutan, saling ketergantungan dan harmoni. Ekologi memandang makhluk hidup sesuai dengan perannya menurut Effendi, setiap makhluk hidup di alam memberikan kontribusi yang berbeda-beda untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan.<sup>2</sup>

Adapun Ekoteologi adalah sebuah pemahaman yang menggabungkan konsep-konsep utama ekologi, cabang biologi dan teologi yang dikenal sebagai teologi lingkungan. Dalam upaya memahami hakikat saling ketergantungan antara manusia dan lingkungan, pembahasan ekologi dalam kaitannya dengan teologi sering kali mendekati persoalan moral. Ini tentang bagaimana manusia

---

<sup>1</sup> Yoga Priastomo and dkk, *Ekologi Lingkungan* (Yayasan Kita Menulis, 2021), 2.

<sup>2</sup> Ibid, 2.

seharusnya memperlakukan lingkungan.<sup>3</sup> Munculnya konsep ekoteologi ini menunjukkan kesadaran yang meluas di antara manusia tentang sikap dasar manusia terhadap lingkungan.<sup>4</sup> Menurut perspektif Kristen, manusia adalah bagian dari alam yang identik dengan ciptaan Tuhan. Terlepas dari kenyataan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan berbeda dari makhluk lain, lebih baik manusia memiliki sikap yang sama terhadap alam seperti yang dijelaskan Kejadian 2:15, "Tuhan Allah menempatkan dia di taman Eden, lalu memerintahkan dia untuk membajak dan merawat taman itu." Sebab itu, seseorang harus menghormati alam.

Dalam kitab perjanjian lama menceritakan tentang Allah yang menciptakan dunia (alam) ini agar manusia dapat memiliki tempat untuk tinggal, ketika manusia itu jatuh kedalam dosa. Allah memberikan tanggung jawab bagian manusia untuk memelihara dan mengusahakan ciptaan-Nya kepada seluruh Ciptaan-Nya.

Kitab Kejadian pasal 1 dengan sangat jelas menceritakan bahwa Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, sungguh sangat baik, apalagi keadaan bumi dan seisinya. "*Tanah itu menumbuhkan tunas, segala jenis tumbuh-tumbuhan yang berbiji, dan segala jenis pohon menghasilkan buah yang berbuah. Tuhan melihat bahwa mereka*

---

<sup>3</sup> William Cahng, *Moral Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 31.

<sup>4</sup> Ibid, 31-32.

baik" (Kejadian 1:12)<sup>5</sup>. Tidak hanya menciptakan Allah juga tetap memelihara ciptaannya itu.

Allah menciptakan manusia dan menemukannya di sebuah Taman Eden (Kej 2:15). Manusia dalam taman itu mendapatkan tugas imamat dari Allah untuk menata hidup, memberi nama bagi setiap makhluk hidup, dan mengelolah alam dengan baik<sup>6</sup>.

Dalam perjanjian baru, kata yang diterjemahkan untuk dunia atau bumi ialah "kosmos" yang berarti seluruh ciptaan Allah. Selain itu, kosmos juga diartikan sebagai dunia manusia, bukan saja dalam arti bahwa manusia tinggal dalam dunia tetapi juga dalam arti bahwa dunia terdiri dari manusia, kerjanya, dan hasil kerjanya<sup>7</sup>. Dalam perjanjian baru, "kosmos" mengacu tidak hanya pada objek, tetapi juga pada dunia manusia di mana Tuhan bertindak dan manusia bertanggung jawab atas tindakan mereka.

Namun, di tengah perkembangan teknologi yang semakin maju, manusia bebas mengubah sifatnya. Bertahan, mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan buatan. Semakin tinggi tingkat kebudayaan manusia maka semakin beragam kebutuhannya, namun keinginan dan kebutuhan tidak dapat dipisahkan.

---

<sup>5</sup> William D Reyburn and Euan, *Pedoman Penafsiran Alkitab (Kitab Kejadian)* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 22.

<sup>6</sup> D Guthrie and Dkk, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1: Kejadian- Ester* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982), 83.

<sup>7</sup> Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan: Dasar Teologi bagi Pekerjaan Orang Kristen dalam Masyarakat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 4.

Karena itu, ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan untuk menguasai dan mengambil keuntungan dari alam. Untuk memenuhi kebutuhan manusia akan sandang, pangan, dan papan, alam dikorbankan dan diubah menjadi objek. Kontrol manusia yang meningkat atas iklim digambarkan oleh populasi manusia yang meningkat yang merupakan salah satu alasan penting mengapa kesepakatan ganda terhadap iklim semakin umum.<sup>8</sup> Alam menjadi tidak bersahabat dan rusak akibat perubahan yang dilakukan manusia sebagai individu yang berilmu tinggi. Pada akhirnya, alamlah yang menguasai dan mengeksploitasi manusia, seperti ketika terjadinya bencana alam, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Dunia alam tidak dapat ditaklukkan oleh manusia. Orang-orang tidak dapat mencegah datangnya peristiwa bencana.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Indonesia, *Annual Disaster Statistical Review* 2015, mencatat terjadi 330 bencana alam di seluruh dunia sejak tahun 2005 dan meningkat menjadi menjadi 376 bencana pada tahun 2015. Kerusakan yang terjadi pada tahun 2015 mengakibatkan 22, 8 ribu orang meninggal dan 110, 3 korban jiwa. Di benua Asia, tercatat 44, 4 persen bencana terjadi, dengan 62, 7 persen korban jiwa serta 49, 1 persen kerusakan dari seluruh dunia. Indonesia tercatat 1.6688 kejadian, dan tanah longsor dan banjir merupakan jenis bencana yang paling banyak terjadi.<sup>9</sup> Secara khusus di Sulawesi Selatan ada berbagai

---

<sup>8</sup> Robert Borong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000).

<sup>9</sup> Badan Pusat Statistik, "*Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*," BPS Indonesia.

bencana alam yang terjadi, Pada 28 September, gempa bermagnitudo 7,4 melanda provinsi Sulawesi Tengah, 26 kilometer utara Donggala dan 80 kilometer barat laut kota Palu dengan kedalaman 10, yang menewaskan 4000 jiwa dan tentunya bencana alam tersebut berdampak pada kerusakan fisik bangunan dan psikis masyarakat.

Seperti bencana alam yang terjadi pada 13 Juli 2020 di Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan (SulSel), banjir melanda sebanyak enam kecamatan. Kecamatan-Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Masamba, Kecamatan Valenta, Kecamatan Malanque, Kecamatan Malanque Barat, Kecamatan Valenta Selatan, dan Kecamatan Sabang. Banjir bandang disebabkan oleh luapan sungai Masamba akibat hujan deras di hulu sungai. Luapan sungai merobohkan pohon-pohon besar setinggi 2,5 meter dan lumpur menutupi rumah warga.

Menurut informasi dari BPBD Luwu Utara saat itu, 38 orang tewas, 40 orang hilang, 58 orang luka-luka, dan 14.483 orang mengungsi di 76 lokasi di tiga kecamatan. Selanjutnya, 4.930 rumah terendam banjir, 10 rumah roboh, 213 rumah tertimbun tanah dan pasir, gedung kantor Koramir 1403-11 terendam air dan lumpur setinggi 1 meter, jembatan antar desa rusak dan jalan provinsi rusak. . terkoyak Terkubur dalam lumpur sedalam 1-4 meter.

Bencana yang terjadi di Luwu Utara secara khusus di desa Radda yang akan menjadi tempat penelitian penulis, menghadirkan derita bagi kehidupan

umat Tuhan karena menelan korban jiwa sebanyak 8 orang, yaitu: Jawung (76 th), Misnah (45 th), Dau' (83 th), Mariana (46 th), Fatmawati (38 th), Pendi (17 th), Maria Somu (83 th) Ferawati (24 th).<sup>10</sup> Bencana alam yang terjadi tentunya mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah, ketika cuaca buruk sungai mulai tak terkontrol. Walaupun sudah diperbaiki berkali-kali tetapi selalu rusak akibat meluapnya air sungai. Hal itu membuat masyarakat di desa radda bahkan sampai hari ini was-was akan terjadinya bencana lagi.

Melihat permasalahan yang ada penulis menawarkan konsep Leonardo Boff sebagai upaya gereja menciptakan spritualitas ekologis untuk merespon bencana di Desa Radda' Luwu Utara. Menarik dari Leonardo baginya Allah adalah keluarga (*family*) atau dengan istilah *Communion of God* atau persekutuan dengan Allah yang menekankan bahwa yang paling pertama adalah relasi yang sama antara semua makhluk hidup, termaksud didalamnya lingkungan hidup. Konsep *Communion of God*, Allah Tritunggal terdiri dari tiga pribadi yang memiliki hubungan persekutuan. Ini menunjukkan tidak ada hierarki yang ada. Konsep Boff menekankan bahwa semakin besar pengetahuan dan pemahaman manusia tentang Allah Tritunggal, semakin besar penghargaan mereka terhadap

---

<sup>10</sup> Refliadi Hendri, "Skripsi: Studi Kasus Pelayanan Pastoral Majelis Gereja Bagi Keluarga Yang Berduka Yang Belum Menemukan Keluarganya Pada Musibah Banjir Bandang 13 Juli 2020 Di Jemaat Rama Radda Klasis Masamba" (TORAJA: IAKN, 2022).

ciptaan mereka sendiri.<sup>11</sup> Berdasarkan hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengkaji persoalan tersebut lewat proposal skripsi dengan judul *Konsep Communion of God* Menurut Leonardo Boff dan Implikasinya bagi gereja menciptakan spritualitas ekoteologis di desa Radda' Luwu Utara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis menuangkannya dalam rumusan masalah:

1. Bagaimana implikasi konsep *Communion of God* bagi Gereja Di Desa Radda Luwu Utara?

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan untuk mengetahui bagaimana implikasi dari Konsep *Communion of God* bagi gereja Di Desa Radda Luwu Utara Luwu Utara.

## **D. Manfaat penulisan**

Manfaat yang diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat teoritis: melalui tulisan ini kiranya dapat memberikan sumbangsih pemikiran mengenai Teologi Lingkungan Hidup (Ekoteologi) dalam konsep

---

<sup>11</sup> Ryian Dalihade D., *Sebuah Upaya Membangun Spritualitas Lingkungan Terhadap Krisis Lingkungan (Reklamasi Pantai) Di Manado* (Yogyakarta: Aradha, 2021).

Communion of God menurut Leonardo Boff bagi mata kuliah ekoteologi di IAKN Toraja.

- b. Manfaat Praktis: bagi penulis melalui tulisan ini dapat menyikapi makna dan pemahaman mengenai konsep *Communion of God* menurut Boff dan bagaimana gereja dapat menciptakan spritualitas ekologis memberikan rasa kepedulian terhadap lingkungan dengan melihat kerusakan alam yang terjadi dan memberikan pemahaman bahwa manusia dan alam adalah ciptaan yang memiliki relasi yang saling memengaruhi, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk mengeksploitasi bumi tanpa nurani.

#### **E. Sistematika penulisan**

Agar isi pesan dapat ditemukan dalam penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan pengorganisasian pesan. Struktur penulisan dalam penelitian ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Landasan Teori, bab ini berisi tentang Pengertian Ekologi, Ekoteologi, Konsep *Communion of God* menurut Leonardo Boff, Spritualitas Ekologis, dan kerusakan lingkungan yang menjadi dasar pengetahuan yang digunakan penulis dalam menyusun karya tulis ini.